

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas (Knight, 2009, hal. 16). Hal ini berarti bahwa pendidikan didapat dari lahir sampai manusia meninggal. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Potensi ini dikembangkan sebagai cara manusia menjalankan peran sebagai ciptaan Allah.

Salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan adalah di sekolah. Sekolah memberikan kesempatan bagi siswanya untuk menuntut ilmu dan mengembangkan sumber daya manusia. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling utama berfokus kepada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan (Van Brummelen, 2009, hal. 26). Tujuan pendidikan nasional menurut UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sedangkan tujuan dari pendidikan Kristen adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Kristus yang bertanggungjawab (Van Brummelen, 2009, hal. 19). Siswa harus memiliki rasa tanggungjawab dalam mengembangkan talenta yang Allah berikan (Matius 25:14-30). Sekolah haruslah merupakan komunitas Kristen yang memberi pendidikan. Komunitas Kristen ini akan membantu siswa belajar dengan baik untuk memenuhi tugasnya di sekolah.

Belajar merupakan bagian penting yang harus siswa lakukan dalam mencapai tujuannya dalam pendidikan. Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010, hal. 2). Tujuan dari belajar adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Di sekolah, siswa belajar untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Potensi ini dikembangkan melalui setiap mata pelajaran yang ada di sekolah.

Salah satu pelajaran yang penting untuk siswa pelajari adalah matematika. Matematika dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam bidang ekonomi, teknologi, fisika bahkan musik. Terkadang siswa mengalami banyak kesulitan dalam memahami konsep matematika yang ada. Menurut Supardi, belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dari struktur-struktur, hubungan-hubungan, dan simbol-simbol, kemudian menetapkan konsep-konsep yang dihasilkan ke situasi yang nyata sehingga menyebabkan suatu perubahan tingkah laku (Supardi, 2008, hal. 252). Melalui matematika siswa belajar untuk memahami konsep-konsep yang abstrak sehingga dapat dikatakan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang sulit.

Siswa dituntut untuk memahami konsep yang ada dalam matematika. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan seorang guru Kristen yang bisa membantu siswa dalam memahami konsep matematika. Guru Kristen dituntut untuk menggunakan strategi yang tepat agar siswa lebih mudah memahami konsep materi. Guru Kristen bukan hanya sekedar memberikan materi tetapi harus menjadi fasilitator untuk siswa. Teladan seorang guru sebagai fasilitator adalah Yesus. Yesus menjadi fasilitator bagi murid-muridnya dan membimbing mereka agar memahami pengajaran yang dilakukan oleh Yesus. Yesus tidak hanya memfasilitasi muridnya tetapi juga menunjukkan cara hidup yang benar. Sebagai guru Kristen, Yesus adalah contoh yang tepat untuk diteladani. Guru harus melakukan lebih dari sekedar memfasilitasi, Yesus memfasilitasi pembelajaran dengan beberapa cara. Ia memberi pertanyaan-pertanyaan yang terarah, seringkali sebagai respons atas pertanyaan pendengarnya. Ia membagikan banyak cerita yang maknanya menjadi jelas hanya setelah direfleksikan secara pribadi (Van Brummelen, 2009, hal. 34). Guru Kristen dituntut untuk menunjukkan sikap hati yang benar dan membantu siswanya memahami setiap materi yang diajarkan. Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi sebagai respons dalam mengembangkan talenta yang sudah Allah berikan. Hal ini mendorong peneliti untuk berperan sebagai guru Kristen yang meneladani Yesus. Peneliti mencoba untuk menerapkan hal ini pada saat melakukan penelitian di salah satu sekolah di Lampung.

Peneliti melakukan penelitian di kelas 7 SMP XYZ di Lampung. Awalnya peneliti melakukan observasi selama tiga minggu dan mengajar terlebih dahulu selama Sembilan minggu. Peneliti menggunakan metode ceramah saat mengajar materi bentuk aljabar. Keterbatasan media dan fasilitas di sekolah menjadi faktor

yang menyebabkan peneliti menggunakan metode TPS. Pada saat memasuki bab sistem persamaan linear satu variabel dan pertidaksamaan linear satu variabel, peneliti melihat adanya masalah di kelas yaitu rendahnya pemahaman konsep siswa. Pada materi ini, peneliti menggunakan metode ceramah. Salah satu kelebihan metode ceramah menurut Widayanti (2004, hal. 68-69) yaitu suasana kelas berjalan dengan tenang karena melakukan aktivitas yang sama. Namun, di sisi lain metode ceramah memiliki kelemahan yaitu interaksi cenderung terpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan siswa tidak bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Saat peneliti mengajar dengan metode ceramah, banyak siswa yang mengantuk dan tidak fokus pada pelajaran. Pengajaran hanya berpusat kepada guru dan siswa hanya menerima materi yang ada. Siswa yang kesulitan memahami materi juga tidak mau untuk bertanya kepada guru. Siswa hanya diam dan cenderung untuk mengobrol dengan teman sebangku (Lampiran H-1). Pada suatu kondisi tertentu siswa merasa bosan dengan metode ceramah disebabkan mereka harus dengan setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah (Djamarah & Zain, 2010, hal. 158). Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan tanya jawab masih banyak siswa yang salah dalam menjawab akibatnya peneliti harus mengulang kembali konsep yang diajarkan (Lampiran H-1). Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan soal kuis untuk mengukur pemahaman konsep siswa. Pada kuis ini, hanya 2 dari 17 siswa yang dapat menyatakan ulang konsep yang sudah di pelajari. Siswa juga banyak melakukan kesalahan pada saat mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat tertentu. Hanya 8 dari 17 siswa yang dapat menjawab soal ini dengan benar. Sementara untuk soal memberi contoh dan non contoh, hanya 10 dari 17 siswa yang dapat menjawab dengan benar. Untuk soal

menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, hanya 6 dari 17 siswa yang bisa menjawab dengan benar. Banyak siswa yang masih kesulitan untuk menggunakan, memanfaatkan dan memilih operasi. Terbukti hanya 6 dari 17 siswa yang dapat menjawab dengan benar soal yang berhubungan dengan menggunakan, memanfaatkan dan memilih operasi. Tidak ada satu pun siswa yang bisa menjawab soal mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah (Lampiran E-1). Peneliti juga melihat nilai-nilai tugas dan ulangan harian siswa sebelumnya. Masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu minimal 65 (Lampiran G-1).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa memiliki masalah pada pemahaman konsep. Seharusnya siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep yang guru berikan sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen sebagai respons mereka menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab. Maka dari itu, peneliti ingin agar siswa mampu memahami konsep yang sedang diajarkan yaitu persamaan linear satu variabel dan pertidaksamaan linear satu variabel (PLSV dan PtLSV). Materi ini merupakan lanjutan dari materi bentuk aljabar yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu peneliti harus memikirkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang ada.

Peneliti memutuskan strategi yang tepat untuk membantu siswa dalam mencapai pemahaman konsep yaitu dengan menerapkan metode *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik melalui tiga tahap, yaitu: *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi) (Marlina, Hajidin, & Ikhsan, 2014, hal. 87).

Metode ini memberikan siswa waktu untuk berpikir sehingga siswa bisa mengembangkan pemahamannya terhadap konsep materi yang diberikan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti merincikan rumusan masalah sebagai berikut

1. Apakah penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi persamaan linear satu variabel dan pertidaksamaan linear satu variabel bagi siswa kelas VII SMP XYZ?
2. Bagaimana penerapan metode *Think Pair Share* dalam meningkatkan pemahaman konsep persamaan linear satu variabel dan pertidaksamaan linear satu variabel bagi siswa kelas VII SMP XYZ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi persamaan linear satu variabel dan pertidaksamaan linear satu variabel bagi siswa kelas VII SMP XYZ
2. Untuk menjelaskan bagaimana langkah-langkah penerapan metode *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa persamaan linear satu variabel dan pertidaksamaan linear satu variabel bagi siswa kelas VII SMP XYZ

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru

- Menambah referensi metode pengajaran yang efektif
- Mengetahui strategi dan metode yang tepat untuk membantu siswa memahami konsep

b. Bagi peneliti

- Menambah strategi mengajar mata pelajaran matematika.

1.5 Penjelasan Istilah

a. Metode *Think Pair Share*

Metode *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Majid, 2013, hal. 191). Metode ini memberikan waktu siswa untuk berpikir terlebih dahulu setelah itu siswa akan berdiskusi dengan pasangannya kemudian membagikan jawabannya di depan kelas. Tahapan metode TPS yaitu tahap pendahuluan, tahap *think*, tahap *pair*, tahap *share* (Hamdayana, 2014, hal. 202-203).

b. Pemahaman Konsep

Menurut Kilpatrick, Swafford, & Findell dalam (Afrilianto, 2012, hal. 196), pemahaman konsep (*conceptual understanding*) adalah kemampuan dalam memahami konsep, operasi dan relasi dalam matematika. Indikator pemahaman konsep yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, memberi contoh dan bukan contoh, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau

syarat cukup dari suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah (Wardhani, 2008, hal. 10).

c. Persamaan Linear satu variabel dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel

Persamaan linear satu variabel adalah kalimat terbuka yang dihubungkan oleh tanda sama dengan ($=$) dan hanya mempunyai satu variabel berpangkat satu. Pertidaksamaan linear satu variabel adalah pertidaksamaan yang hanya mempunyai satu variabel dan berpangkat satu (linear).

